

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Internet yang telah berkembang dan menjadi gaya hidup yang tak terpisahkan dari keseharian kita seperti untuk mendapatkan berita, memesan transportasi serta makanan, membeli tiket, bahkan bekerja, dapat dilakukan dengan mudah melalui sentuhan jari. Internet juga merupakan jaringan global komputer dunia, besar dan sangat luas sekali dimana setiap komputer saling terhubung satu sama lainnya dari negara ke negara lainnya di seluruh dunia dan berisi berbagai macam informasi, mulai dari text, gambar, audio, video, dan lainnya. (CNN Indonesia.com, Diakses pada tanggal 13 Februari 2020). Melihat pada data yang ditunjukkan oleh Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet (APJI) pada periode Maret 2019 yang menyelenggarakan survei terhadap pengguna internet di Indonesia (Apjii.or.id, Diakses pada 13 Februari 2020) bahwa total populasi sebanyak 264 juta jiwa penduduk Indonesia, ada sebanyak 171,17 juta jiwa atau sekitar 64,8 persen yang sudah terhubung ke internet. Data tersebut menunjukkan bahwa sebagian dari masyarakat Indonesia sudah mengenal dengan adanya internet ini termasuk pada generasi anak muda dimana bahwa dalam data tersebut kalangan mayoritas yang paling banyak mengakses internet adalah masyarakat dengan rentang usia 15 hingga 19 tahun. Generasi ini memang sangat lekat dengan internet namun tidak

banyak yang faham akan penggunaannya untuk itu Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kominfo) melakukan tindakan nyata dengan sebuah gerakan untuk melawan dampak negatif dengan melakukan literasi digital yaitu Gerakan Nasional literasi digital #SiBerkreasi, yang diselenggarakan pada 2 Oktober 2017 dan gencarnya program literasi dalam penggunaan teknologi baik dari semua kalangan adalah dengan membuat pengguna teknologi belajar untuk cerdas dan bijak dalam penggunaannya.

Internet yang memberikan manfaat yang positif untuk kehidupan sehari-hari manusia tentu ada akibat yang berpengaruh buruk bagi kehidupan, seperti komunikasi muka yang jarang ataupun hubungan dengan orang terdekat akan menjadi renggang, melihat data APJII bahwa mayoritas yang banyak mengakses adalah kalangan usia 15-19 tahun, usia ini termasuk kategori remaja sehingga menjadi perhatian khusus dimana akan ada perubahan yang buruk jika terlalu sering mengakses internet dan tidak memahami bagaimana cara penggunaannya. Perubahan perilaku yang terjadi di kalangan remaja seperti komunikasi tatap muka yang jarang, munculnya kasus *cyberbullying*, kurangnya kreativitas pada anak, banyak waktu yang tidak dipergunakan dengan baik, mengabaikan orang sekitar seperti orang tua atau bahkan lawan bicara, minimnya privasi pada anak, mengalami gejala insomnia, tidak banyaknya aktifitas yang dilakukan, mengalami kecanduan internet. Maka melihat dari dampak negatif dari internet penting untuk membatasi dan menjaga diri dari

ketergantungan pada internet dengan melakukan berupa mencerna informasi dari internet secara lebih bijak lagi (Nathan Adiel, 2019)

Gerakan Siberkreasi yang dilakukan Kominfo memang belum banyak diterapkan oleh lapisan masyarakat untuk itu dengan melakukan literasi digital tidak cukup menghentikan kasus-kasus di dunia *cyber*. Kasus seperti *cyberbullying* juga menjadi mudah terjadi karena ada sebuah *platform* disebut media sosial pun mulai bermunculan untuk lebih memudahkannya dalam mengakses internet. Pada tahun 2019 lalu, *We Are Social dan Hootsuite* melakukan riset mengenai tren internet dan media sosial mereka merilis data mengenai jumlah pengguna internet dan media sosial di Indonesia di Tahun 2019 pada data berikut:

Sumber Foto: We Are Social.com



Dari data diatas diperoleh total populasi dan jumlah aktif yang menggunakan media sosial untuk itu hampir seluruh populasi telah berhubungan dengan teknologi, sedangkan data mengenai waktu dalam

mengakses media sendiri rata-rata setiap hari waktu menggunakan internet melalui perangkat apa pun: 8 jam, 36 menit, Rata-rata setiap hari waktu menggunakan media sosial melalui perangkat apa pun: 3 jam, 26 menit dan media sosial yang aktif digunakan adalah Youtube: 88%, Whatsapp: 83%, Facebook: 81%, Instagram: 80%. (We are social.com, Diakses pada 15 Februari 2020). Ideal bagi intensitas penggunaan media sosial pada anak usia remaja dalam satu hari mereka mengakses minimal 3-8 jam, jika melebihi batas minimal maka akan sangat besar mereka menerima dampak negatif akibat dari dunia maya yaitu para remaja menjadi malas belajar dan dampak yang paling buruk mereka akan menerima *cyberbullying*. (Utari, 2013)

Cyberbullying atau perundungan di dunia maya sendiri merupakan suatu bentuk penindasan yang terjadi dari perantara perangkat media seperti, tablet, ponsel, komputer, tablet ditambah dengan aplikasi atau daring di media sosial dimana orang dapat melihat, berbagi, berpartisipasi atas konten yang ada. Hal tersebut juga mencakup mengirimkan atau mengunggah konten negatif, berbahaya, atau fitnah pada orang lain, yang menyebabkan rasa malu atau penghinaan, dan kemudian menjadi perbuatan yang melanggar hukum. Pada periode maret sampai april 2019 APJI melakukan survey dengan memberikan pertanyaan kepada 5.900 sampel atas data yang pernah menjadi korban *cyberbullying* di media sosial. Dari hasil data menunjukkan 49% pernah di-*bully* melalui media sosial. Riset yang dilakukan oleh Eunice Kennedy Shriver National

Institute of Child Health and Human Development (Nih.gov, Diakses pada 13 Februari 2020) bahwa anak yang mengalami kasus cyberbullying lebih memiliki resiko tinggi untuk depresi daripada anak yang di-bully secara langsung. Akibat rusaknya masalah kesehatan dalam jangka pendek maupun panjang bisa menyebabkan adanya Kekerasan simbolik yaitu kekerasan yang tidak nampak, kekerasan tidak menyebabkan luka secara fisik, melainkan luka secara psikis. *Cyberbullying* yang banyak menimpa pada usia remaja menyebabkan adanya dampak yang mempengaruhi terhadap kualitas komunikasi dengan orang terdekat selain itu juga mempengaruhi pada tahap perkembangan remaja yang mana jika kita melihat pada definisi remaja menurut Badan Kesehatan Dunia (WHO) remaja secara konseptual bahwa ada tiga kriteria yang digunakan; biologis, psikologis, dan sosial ekonomi, WHO mendefinisikan remaja yaitu individu yang berkembang saat pertama kali ia menunjukkan tanda-tanda seksual sekundernya sampai saat ia mencapai kematangan seksual, individu yang mengalami perkembangan psikologis dan pola identifikasi dari anak-anak menjadi dewasa, dan terjadi peralihan dari ketergantungan sosial ekonomi yang penuh kepada keadaan yang lebih mandiri (Putro, 2017). Namun untuk mengetahui usia remaja disesuaikan dengan budaya setempat, sehingga untuk di Indonesia digunakan batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan-pertimbangan adalah :

- a. Usia 11 tahun adalah usia di mana pada umumnya tanda-tanda sekunder mulai nampak.

- b. Pada masyarakat Indonesia, usia 11 tahun sudah dianggap akil baligh, baik menurut adat maupun agama, sehingga masyarakat tidak lagi memperlakukan mereka sebagai anak-anak.
- c. Pada usia tersebut mulai ada tanda-tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti tercapainya identitas ego, tercapainya fase *genital* dari perkembangan psikoseksual, dan tercapainya puncak perkembangan kognitif, maupun moral.
- d. Batas usia 24 tahun adalah merupakan batas maksimal, yaitu untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih menggantungkan diri pada orangtua, belum mempunyai hak-hak penuh sebagai orangtua.
- e. Dalam definisi tersebut, status perkawinan sangat menentukan apakah individu masih digolongkan sebagai remaja atukah tidak. (Wirawan, 2002)

*Cyberbullying* yang menimpa pada remaja akan sangat menjadi kasus yang sangat mengkhawatirkan dengan melihat dampak yang terjadi dan sedang remaja mengalami masa perkembangan secara psikologis, namun selain dari hal itu adapun faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku penyalahgunaan internet oleh remaja, yaitu faktor internal, antara lain: keadaan perasaan remaja yang bersangkutan (senang, kecewa, frustrasi dan lain-lain) dan kurangnya pengetahuan tentang masalah internet itu sendiri. Faktor yang kedua adalah faktor eksternal, antara lain : keluarga, pergaulan dan media. Pada faktor eksternal bahwa adanya

keluarga yang memegang peran penting dimana anak yang menjadi korban *cyberbullying* bisa terjadi karena faktor dari keluarga sendiri, jika melihat pada fungsi sebuah keluarga yang merupakan agen sosialisasi pertama yang mempunyai andil besar dalam pembentukan kepribadian dan karakter anak sehingga anak akan memberikan kepercayaan, mau untuk terbuka kepada orang tua dengan leluasa termasuk dalam kasus ini anak akan berani untuk mengatakan apa yang mereka alami pada orang tuanya. Namun dalam sebuah survei lain dilakukan secara daring pada Oktober 2016 oleh *Teen Safe* dalam rangka *National Bullying Prevention Month*, hasil survei menyebutkan bahwa anak mengalami *cyberbullying* dan hanya 1 diantara 10 anak yang melaporkannya (Klikdokter.com, diakses 11 maret 2020) artinya banyak diantara anak yang mengalami *cyberbullying* tidak ada keberanian untuk mengungkapkan apa yang sedang dialami. Dalam data tersebut yang menjadi perhatian peneliti untuk melihat anak yang mengatakan kepada orang tua mengenai apa yang mereka alami karena komunikasi merupakan suatu kebutuhan wajib yang dilakukan oleh manusia dan dapat dikatakan manusia sangat memerlukan komunikasi dalam segala kegiatannya sehari-hari sehingga banyaknya komunikasi yang dilakukan akan memudahkan pada sikap saling terbuka didalam hubungan.

Ilmu komunikasi yang merupakan rumpun ilmu untuk mengkaji bagaimana komunikasi terjadi, penyampaian pesan, makna, proses, ada komunikasi antar pribadi yang erat kaitannya dengan teori bernama *self*

*disclosure*, teori ini juga dapat dikatakan sebagai pengungkapan diri. *Self disclosure* adalah jenis komunikasi dimana kita mengungkapkan informasi tentang diri kita sendiri yang biasanya kita sembunyikan. Pengungkapan diri yang dilakukan anak kepada orang tua akan memberikan informasi tentang semua apa yang dilakukan anak selama ini. Anak akan mau mengungkapkan semua yang disembunyikan dari orang tua jika sebelumnya terjadi suatu keharmonisan antara keduanya, karena menurut Jhonson (dalam Supratiknya, 1995) kita tidak akan membuka diri kepada orang-orang yang kita sukai atau cintai, dan kita tidak akan membuka diri kepada orang yang tidak kita sukai. Pengungkapan diri akan dapat meminimalisir kenakalan/ konflik yang akan dilakukan anak pada masa yang akan datang sehingga kedekatan anak dengan orang tua sangat dibutuhkan demi terjalinnya suatu hubungan keduanya yang saling terbuka, maka dari itu pengungkapan diri sangat diperlukan agar semua informasi yang disembunyikan anak dapat diketahui oleh orang tua.

Merujuk pada penelitian terdahulu milik Yohanna Tania, (2016) Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya yang berjudul “*Self Disclosure* Anak yang Pindah Agama kepada Orang Tua”. Dalam penelitian ini untuk melihat proses *self disclosure* menggunakan tingkatan menurut Adler dan Rodman yaitu tahap klise, fakta, opini dan perasaan untuk menjabarkan proses *self disclosure* yang dilakukan anak kepada orang tuanya, perbedaannya adalah pada penelitian ini menggunakan dimensi *self disclosure* untuk mengetahui proses

keterbukaan anak kepada orang tua dengan lebih dalam mengenai bagaimana proses itu terjadi seperti seberapa banyak korban mengungkapkan apa yang dialami, waktu, cara pengungkapan, tujuan dan maksud serta hubungan korban dengan orang tua karena pada dimensi terdapat bagian keintiman yang berarti melihat seberapa dekat kedua hubungan orang tersebut sehingga mau mengungkapkan informasi diri kepada lawan bicara.

Selain itu pada penelitian terdahulu milik Yana Choria Utami (2014) ,Universitas Airlangga Surabaya yang berjudul “*Cyberbullying* di Kalangan Remaja (Studi tentang korban *Cyberbullying* di kalangan remaja Surabaya)”. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Dalam penelitian tersebut mendapatkan hasil bahwa habitus atau lingkungan mempunyai pengaruh dalam penggunaan media sosial di kalangan remaja, serta didukung oleh modal atau alat untuk mengakses dunia maya. Modal tersebut didapat oleh remaja dari masing-masing orang. Maka dari itu peneliti ingin melihat pada faktor yang mempengaruhi terjadi *self disclosure* anak yang mengalami *cyberbullying* kepada orang tua. Modal yang didapat oleh anak sehingga bagaimana cara anak dalam menghadapi atau beradaptasi dengan lingkungan.

Sehingga merujuk pada permasalahan tersebut dengan meninjau pada penelitian sebelumnya, peneliti ingin mengetahui sejauh mana *self disclosure* atau sikap keterbukaan anak korban *cyberbullying* kepada orang

tua serta keterkaitan pengaruh keterbukaan kepada hubungan dengan orang tua dengan melihat beberapa faktor.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat dirumuskan masalah penelitian ini yaitu bagaimana *Self Disclosure* atau sikap keterbukaan anak usia remaja yang mengalami *cyberbullying* terhadap orang tua?

### **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana proses *Self Disclosure* atau sikap keterbukaan anak usia remaja yang mengalami *cyberbullying* terhadap orang tua.

### **D. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis dan praktis diantaranya:

#### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat dalam penelitian ini adalah mampu memperkaya kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam lingkup literatur komunikasi interpersonal bahwa secara teoritis sebagai kegiatan komunikasi dapat memberikan manfaat dalam kehidupan sehari-hari termasuk akan sangat berpengaruh pada hubungan antar sesama manusia seperti

dalam penelitian ini adalah hubungan remaja korban *cyberbullying* dengan orang tua.

## 2. Manfaat Praktis

### a. Bagi Orang Tua

Dalam penelitian ini mampu menjadi gambaran bahwa dalam permasalahan *cyberbullying* ini dapat menjadi bahan pembelajaran dalam menjalin komunikasi interpersonal dari orang tua kepada anak, terutama kepada anak yang mengalami *cyberbullying*.

### b. Bagi Remaja Korban *Cyberbullying*

Penelitian ini mampu memperkaya pandangan terhadap korban *cyberbullying* bahwa adanya *self disclosure* sebagai bentuk memperkuat hubungan dengan orang tua sehingga pada kedepannya akan semakin mudah untuk mengatakan apa yang dialami.

### c. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini, memperkaya mengenai pemahaman komunikasi interpersonal khususnya hubungan anak dengan orang tua sehingga penelitian ini akan menjadi karya bagi peneliti dan bisa menerapkan kepada masyarakat luas mengenai bagaimana ilmu mengenai *parenting* kepada anak.

## **E. Kajian Teori**

### **1. Komunikasi Interpersonal**

Salah satu bentuk komunikasi adalah komunikasi antar pribadi menurut Effendy (2003) yang dimana proses penyampaian pesan ini dilakukan oleh dua orang. Pada hakikatnya komunikasi antar pribadi adalah komunikasi antara seorang komunikator dan seorang komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat, atau perilaku manusia berhubung prosesnya yang dialogis. Di dalam keluarga, komunikasi antar pribadi orang tua dan anak akan semakin sering terjadi karena keduanya akan lebih sering berinteraksi didalamnya. Sehingga komunikasi antar pribadi antara orang tua dan anak tetap diharapkan agar terjalin suatu hubungan yang baik antara keduanya. Apabila orang tua dan anak menjalin suatu komunikasi antar pribadi yang baik, maka hal tersebut juga akan dapat mempengaruhi sikap anak.

#### **a. Pengertian Komunikasi Interpersonal**

Komunikasi interpersonal adalah interaksi tatap muka antar dua atau beberapa orang, dimana pengirim dapat menyampaikan pesan secara langsung dan penerima pesan dapat menerima dan menanggapi secara langsung pula. Dalam komunikasi interpersonal banyak menggunakan ke dalam bentuk verbal yang disertai dengan ungkapan-ungkapan non verbal dan dilakukan secara lisan. (Hadjana, 2003).

Komunikasi Interpersonal juga merupakan sebuah bentuk komunikasi yang terdiri dari dua orang dengan hubungan yang mantap, hubungan personal yang saling menguntungkan, serta adanya kesadaran diri masing-masing partisipan untuk berfikir positif tentang hubungan mereka. Hubungan ini terwujud antara anak dengan orang tuanya, dua saudara, murid dan guru, sepasang kekasih, dua sahabat dan sebagainya. (Suciati, 2015). Seperti pada apa yang sudah dijabarkan sebelumnya bahwa hakekat komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar komunikator dengan komunikan, komunikasi ini juga dianggap paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat atau perilaku seseorang karena sifatnya yang dialogis yang melalui percakapan.

Dalam tingkatan komunikasi interpersonal yang dilakukan tentunya berbeda kedalaman hubungannya karena berdasarkan pada intensifitas dan ekstensifitas. Menggunakan komunikasi interpersonal juga akan menjadikan seseorang akan mengenal lebih jauh pada lawan komunikasi karena komunikasi interpersonal bersifat dinamis. Berdasarkan sifat yang dinamis tersebut adapun ciri-cirinya sebagai berikut:

1) Komunikasi interpersonal adalah verbal dan non verbal

Dalam ciri ini pada umumnya sebuah komunikasi selalu mencakup dua unsur yaitu isi pesan dan bagaimana isi pesan itu dikatakan atau dilakukan baik secara verbal ataupun non verbal namun yang menjadi pusat perhatian adalah bagaimana kedua unsur ini dapat dilakukan atas hasil pertimbangan, situasi, kondisi dan keadaan pada penerima pesan.

2) Komunikasi interpersonal adalah komunikasi yang berproses pada pengembangan

Pada dasarnya komunikasi interpersonal itu berbeda-beda tergantung dari tingkat hubungan pihak-pihak yang terlibat dalam komunikasi, pesan komunikasi, serta cara pesan dikomunikasikan. Maka komunikasi itu akan saling berkembang dari tahap yang dangkal sampai pada sikap saling 'mengenal' seperti mau terbuka, jujur dan bahkan sampai menaruh pada kepercayaan.

3) Komunikasi interpersonal saling mengubah

Komunikasi interpersonal juga mempunyai peran untuk saling mengubah dan tidak hanya pada pengembangan. Melalui interaksi dalam komunikasi maka pihak-pihak yang terlibat akan saling memberi inspirasi,

semangat serta dorongan untuk mengubah pemikiran, perasaan dan sikap yang sesuai dengan topik yang dibahas. Maka dari itu komunikasi interpersonal dapat dimanfaatkan sebagai alat untuk mengembangkan wawasan, pengetahuan dan kepribadian.

#### b. Hambatan Komunikasi Interpersonal

Menurut Davis, Wassermann (dalam Rakhmat, 2011) Ahli-ahli ilmu sosial telah berkali-kali mengungkapkan bahwa kurangnya komunikasi akan menghambat kepribadian, sehingga tentunya kita dapat melihat mengenai hambatan dalam komunikasi interpersonal.

##### 1) Persepsi

Persepsi adalah suatu pandangan orang tentang kenyataan. Dalam proses persepsi adalah hal kompleks untuk dilakukan karena melibatkan orang untuk memilih, mengatur dan memberi makna pada kenyataan yang dijumpai disekelilingnya. Pengaruh pada persepsi juga disebabkan pada pengalaman, pendidikan serta kebudayaan. Hal-hal yang menghambat pada persepsi adalah persepsi selektif dan bertindak pada stereotipe. (Hardjana, 2003)

Dalam persepsi tentunya orang akan mempersepsikan sesuatu melihat pada situasi juga kondisi namun hal ini

menjadi hambatan komunikasi karena cenderung melihat orang sebagaimana objek dan situasi bukan bagaimana adanya namun apa yang dikehendakinya.

## 2) Perasaan Negatif

Perasaan ini muncul dengan berbagai rasa yang mengakibatkan pada ketidak nyamanan seseorang seperti rasa takut, tertekan, terpaksa, agresif, menolak serta malu. Sehingga ada pengirim pesan tidak mengemas sebuah pesan dengan baik karena sibuk dengan sendirinya yang disebabkan oleh perasaan negatif tersebut. (Hadjana, 2003)

Perasaan negatif juga yang menjadi hambatan dalam komunikasi karena dengan sikap itu muncul sebuah asumsi yang buruk baik dari pengirim ataupun penerima pesan, tujuan dalam komunikasi yang tidak tercapai dikarenakan makna yang dibawa tidak tersampaikan dengan baik.

## 3) Prasangka

Sebuah prasangka adalah suatu pengandaian yang dibuat oleh penerima tentang pesan yang diterimanya. Sebuah pesan akan diterima cukup sulit bila pada faktor penerima pesan tidak dapat memahami dikarenakan oleh sebuah data dan fakta yang terlalu banyak atau informasi yang berkepanjangan. (Hadjana, 2003)

c. Faktor yang menumbuhkan Hubungan antarpribadi dengan Komunikasi Interpersonal

Pada komunikasi interpersonal tentunya suatu indakan sikap keterbukaan seseorang akan bergantung pada pola komunikasi yang dilakukan sehingga bukan pada berapa kali seseorang melakukan komunikasi namun bagaimana komunikasi yang dilakukan. Hal ini akan menumbuhkan sebuah perasaan diantara komunikan dengan komunikator tentu adapun faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hal tersebut.

1) Percaya

Faktor percaya menjadi bagian penting dalam sebuah komunikasi interpersonal yang dilakukan dengan melalui beberapa tahapan yaitu tahap pengenalan sampai pada tahap peneguhan. Menurut Giffin (dalam Rakhmat, 2011) definisi percaya adalah mengandalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki, yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko. Sikap percaya tentunya dilandasi dengan sikap saling menerima, adanya rasa empati serta melakukan kejujuran. Dalam sikap saling menerima merupakan sebuah kemampuan berhubungan dengan orang lain tanpa menilai dan tanpa berusaha mengendalikan sehingga dengan menerima orang

lain maka kita meyetujui semua perilaku orang lain.  
(Rakhmat, 2011)

Pada rasa empati dalam sebuah kepercayaan mnjadi faktor penting karena dengan rasa itu. Menurut Bennet (dalam Rakhmat, 2011) kita dapat memahami orang lain dengan bereaksi secara emosional seperti mengalami atau siap mengalami hal tersebut sehingga pada rasa empati ini akan menumbuhkan sikap untuk saling jujur, selama rasa kepercayaan itu terus ditumbuhkan maka keterbukaan kita akan semakin meningkat hal itu yang mempengaruhi kejujuran akan terus mengikuti.

## 2) Sikap Suportif

Definisi dari sikap suportif sendiri adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi, sikap defensif sendiri bila seseorang tidak menerima, tidak jujur serta tidak empatis. Sikap tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor yang terjadi perti ketakutan, kecemasan, harga diri yang rendah dan pengalaman yang mengakitbatkan sikap defensif itu muncul.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Jack Gibb (dalam Rakhmat, 2011) pada sikap suportif dengan menekan sikap defensif ini akan menghasilkan sebuah komunikasi yang

efektif. Orang yang melakukan sikap suportif akan menyampaikan sebuah perasaan dan persepsi tanpa menilai serta melihat suatu masalah fokus kepada pemecahan masalah untuk mencari solusi yang tentunya memiliki sikap empati yang tinggi.

### 3) Sikap Terbuka

Sikap terbuka ini mempunyai pengaruh yang besar dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal karena pada tahapannya sikap terbuka dibutuhkan pemahaman yang cukup maka dari itu perlu adanya mengidentifikasi pada setiap karakteristik orang dogmatis. Karakteristik pada orang dogmatisme pada dasarnya tidak akan memperhatikan logika karena ia akan menyesuaikan pada proposisi sesuai dengan dirinya sehingga berpengaruh pada menilai suatu masalah menitik beratkan pada salah dan benar dan tidak adanya bentuk antara. Informasi yang diterima pada orang dogmatis hanya kepada sumber orang dogmatis itu sendiri.

Apabila suatu komunikasi interpersonal yang dilakukan menjadi hubungan yang efektif tentu adanya sikap keterbukaan dengan mengganti sikap dogmatis karena pada keduanya menumbuhkan sikap saling pengertian,

menghargai dan tentunya saling mengembangkan kualitas komunikasi.

## 2. Sikap Keterbukaan (*Self Disclosure*)

### a. Pengertian Self Disclosure

Keterampilan komunikasi interpersonal ini juga mendapatkan sebuah manfaat yaitu diantara orang yang melakukan komunikasi adanya saling memahami secara terperinci seperti membuka diri, memberikan kepercayaan, bahkan sampai pada tahap penerimaan diri (Supratiknya, 1955). Konsep sikap terbuka diri atau *self disclosure* terhadap situasi dan kondisi dimana sebuah reaksi yang dilakukan oleh seorang manusia ketika pertama kali berinteraksi dengan orang lain sehingga adanya umpan balik dari munculnya keterbukaan diri. Selain itu ada keterampilan yang lain muncul jika seseorang melakukan keterbukaan diri seperti dapat mengekspresikan pikiran dan perasaan secara jelas dan tepat pada sasaran dengan maksud dan tujuan yang tersampaikan tanpa adanya menyakiti sehingga jika terdapat sebuah konflik maka dengan komunikasi bentuk masalah antar pribadi akan diselesaikan dengan cara yang konstruktif demi menjaga keberlangsungan dan mengembangkan komunikasi tersebut namun dalam interaksi komunikasi interpersonal pembukaan diri merupakan sesuatu yang tidak selalu mudah dilakukan oleh setiap orang.

Definisi dari *self disclosure* sendiri adalah bagaimana pemberian informasi tentang diri sendiri kepada orang lain, informasi yang diberikan berupa pengalaman hidup, perasaan, emosi, pendapat, cita-cita dan sebagainya. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Jhonson (dalam Supratiknya, 1995) bahwa individu yang mampu untuk melakukan *self disclosure* akan mudah mengungkapkan diri dengan tepat, mampu menyesuaikan diri atau beradaptasi, lebih percaya diri, kompeten, mampu untuk diandalkan, mampu bersikap positif, bisa percaya terhadap orang lain, objektif serta terbuka. Sebaliknya apabila individu kurang mampu dalam keterbukaan diri (*self disclosure*) maka akan merasa tidak percaya diri, sulit untuk beradaptasi, munculnya perasaan takut, cemas, rendah diri dan tertutup. Manfaat dari keterbukaan diri yang dilakukan bagi remaja yang mengalami *cyberbullying* adalah bagaimana dapat meringankan beban persoalan yang sedang dihadapi, mengurangi tegangan dan stres, memahami dunia secara lebih realistis, dapat percaya diri juga mempererat hubungan dengan orang lain bahkan terdekat.

Johnson (dalam Supratiknya, 1995) mendefinisikan keterbukaan diri atau *self disclosure* juga sebagai usaha untuk mengungkapkan reaksi atau tanggapan individu terhadap situasi yang sedang dihadapi individu serta memberikan informasi tentang masa lalu yang relevan atau informasi yang berguna untuk

memahami tanggapannya dimasa kini. Hal ini didukung oleh pendapat dari Supratiknya (1995) bahwa orang lain mengenal dirinya tidak dengan menyelidiki masa lalu, melainkan dengan mengetahui cara diri sendiri bereaksi. Membuka diri berarti membagikan kepada orang lain perasaan diri sendiri terhadap sesuatu yang telah dikatakan atau dilakukannya. Pada bagian *self disclosure* bisa bervariasi informasinya dari yang tidak signifikan sampai kepada keterbukaan yang paling tinggi sehingga pada umumnya orang akan lebih memilih mengungkapkan diri pada seseorang yang dipilih melalui pertimbangan apa, kapan, bagaimana dan kepada siapa akan melakukan pengungkapan diri tersebut. Dalam penelitian ini peneliti ingin mengkaji bagaimana fenomena *self disclosure* seorang anak usia remaja yang mengalami cyberbullying terhadap orang tua, untuk mengetahui bagaimana *self disclosure* yang dilakukan oleh anak maka peneliti akan mengaitkan beberapa aspek yang akan berhubungan dengan *self disclosure*.

b. Dimensi Self Disclosure

Menurut De vito (dalam Buwana, 2015) terdapat dimensi dalam *self disclosure* yang dibagi menjadi 5 bagian:

1) Ukuran atau jumlah *self disclosure*

Ukuran *self disclosure* didapat dari frekuensi seseorang melakukan *self disclosure* dan durasi pesan-

pesan yang bersifat *self disclosure* atau waktu yang diperlukan untuk menyatakan pengungkapan tersebut. Dalam hal ini *self disclosure* yang dilakukan akan sangat tidak terbatas oleh waktu, di mana seseorang dapat kapan saja untuk menyampaikan pesan-pesan pada keseluruhan kegiatan komunikasi kita dengan lawan komunikasi.

## 2) Valensi *Self Disclosure*

Valensi merupakan kualitas positif dan negatif dari *self disclosure*. Individu dapat mengungkapkan diri dengan baik dan menyenangkan (positif), atau dengan tidak baik dan tidak menyenangkan (negatif), kualitas ini akan menimbulkan dampak yang berbeda, baik pada orang yang mengungkapkan diri maupun pada pendengarnya.

## 3) Kecermatan dan kejujuran

Kecermatan atau ketepatan *self disclosure* akan dibatasi oleh sejauh mana individu mengetahui atau mengenal dirinya sendiri. Selanjutnya *self disclosure* akan berbeda tergantung pada kejujuran. Individu dapat secara total jujur atau dapat melebih-lebihkan, atau berbohong. Dalam hal ini, mengenal diri sendiri akan berkaitan dengan tinjauan konsep diri (*self-concept*) seseorang.

#### 4) Tujuan dan maksud

Individu akan mengungkapkan apa yang ditujukan untuk diungkapkan, sehingga dengan sadar individu tersebut dapat mengontrol *self disclosure*. Dalam hal ini, mengenai pengungkapan perasaan terkadang seseorang berpikir secara spontan, melibatkan *emotional* yang kadang kurang terkontrol. Setiap orang akan mengungkapkan diri kita dengan tujuan tertentu.

#### 5) Keintiman

Pada konteks ini sudah memulai membicarakan soalan kedalaman dan keluasan pada *self disclosure*. Sejauh mana kedalaman dalam *self disclosure* ini tentu dilihat dari keakraban hubungan komunikator dengan komunikan maka semakin akrab akan semakin luas juga cakupan bahasan yang dikomunikasikan melalui *self disclosure*.

#### c. Manfaat Self Disclosure

Menurut Devito (2018) adapun manfaat dari melakukan *self disclosure* adalah:

##### 1) Pengetahuan diri

Salah satu manfaat dari pengungkapan diri adalah kita mendapatkan perspektif baru untuk mengenal diri sendiri, sejauh mana kita mempunyai keberanian dalam mengatakan tentang apa yang kita alami atau pribadi diri

kita serta adanya pemahaman yang lebih mendalam mengenai sejauh mana perilaku diri kita dan batasannya.

## 2) Kemampuan mengatasi kesulitan

Kemampuan ini sangat berkaitan erat dengan pengungkapan diri pada *point* sebelumnya. Pada manfaat ini ketika kita mampu untuk mengenal diri kita maka kita akan semakin mengenal masalah apa yang kita alami dan pada saat itu kita akan lebih mampu menanggulangi masalah atau kesulitan kita, khususnya perasaan bersalah, yakni melalui pengungkapan diri. Dengan mengungkapkan perasaan kita akan jauh lebih menerima dukungan dari diri kita sendiri bukan penolakan terhadap masalah tersebut karena kita belajar untuk mengatasi perasaan bersalah dan mungkin mengurangi dan bahkan menghilangkannya.

## 3) Efisiensi komunikasi

Dalam efisiensi komunikasi adalah bagaimana ketika kita berusaha memahami makna dan pesan dari orang lain maka kita akan belajar untuk bisa menyampaikan secara baik kepada orang lain, maka dengan begitu orang lain akan memahami apa maksud dan tujuan kita.

## 4) Kedalaman hubungan

Dengan pengungkapan diri kepada orang lain maka kita muli untuk mempercayai mereka, menghargai, dan

cukup peduli akan mereka dan dampak pada pengungkapan diri tentu akan berimbas pada suatu hubungan diantara keduanya sejauh mana kegiatan komunikasi yang sering dilakukan akan menjadikan hubungan lebih dalam.

### 3. Cyberbullying

*Cyberbullying* di kalangan remaja bahwa intensitas penggunaan di dunia maya yang semakin lama semakin bertambah juga dipengaruhi oleh maraknya penjualan *handphone* atau tablet yang dijual dan aplikasi-aplikasi yang mendukung di dalamnya semakin banyak, bervariasi dan lebih muda untuk digunakan. Intensitas dan motif ini merupakan kebiasaan (*habitus*) yang dilakukan oleh remaja dalam kehidupan sehari-hari mereka. Menurut Bourdieu (dalam Utami, 2013) *habitus* merupakan produk historis yang menciptakan tindakan individu maupun kelompok, Bourdieu juga melihat lingkungan bukan sebagai interaksi atau ikatan lingkungan, Bourdieu melihat lingkungan sebagai arena pertarungan sehingga anak usia remaja ini ingin meningkatkan posisi mereka juga di media sosial agar tidak dikatakan *gaptek* ataupun ketinggalan jaman. Sehingga persaingan ini yang menyebabkan masalah *cyberbullying* muncul dikarenakan intensitas penggunaan internet yang meningkat dan munculnya media sosial, yang sering diakses oleh remaja.

#### a. Pengertian Cyberbullying

Dalam pengertiannya sendiri *bullying* adalah tindakan di mana satu orang atau lebih mencoba untuk menyakiti atau mengontrol orang lain dengan cara kekerasan. *Bullying* sudah marak terjadi di dunia nyata melalui kekerasan fisik dan psikis namun ada banyak jenis *bullying*. Salah satunya adalah bisa menyakiti dalam bentuk fisik seperti memukul, mendorong, menendang dan sebagainya. Dalam bentuk verbal seperti menghina, membentak, dan menggunakan kata-kata kasar. Namun sekarang ini, *bullying* tidak hanya terjadi di kehidupan nyata saja, *bullying* juga terjadi di dunia internet atau *cyber*. *Bullying* yang terjadi di internet atau *cyber* dijuluki dengan *cyberbullying*. *Cyberbullying* sama dengan *bullying* yang terjadi pada umumnya, yaitu sama-sama mengintimidasi ataupun mengganggu orang yang lemah. Di dunia nyata, *pembully-an* bisa dilakukan berupa kekerasan fisik, seringkali diawali dengan kekerasan verbal namun pada dunia maya *bully* yang paling banyak terjadi adalah kekerasan verbal dan kekerasan psikis tetapi melalui perantara media komunikasi seperti media internet, teknologi digital atau telepon seluler. (Utami, 2013:3). *Cyberbullying* dapat terjadi karena media sosial bisa berbentuk *anonimity* atau *fake profile* sehingga *pembullyan* tersebut bisa dimanapun dan kapanpun atau istilah saat ini adalah *go viral* (Kemen PPPA, Diakses 07 Juli 2020). Dalam

kasus jenis *cyberbullying* yang paling banyak terjadi di Indonesia adalah *impersonate* terhadap korban dengan memakai *fake profile* sehingga kasus yang seperti ini tidak hanya menimpa selebritas atau orang yang terkenal di media sosial namun orang biasa juga akan mendapatkan *cyberbullying* selama orang tersebut adalah pengguna internet. Pengetahuan anak tentang teknologi memang harus terus di sosialisasikan mengenai penggunaan dan fungsi pada setiap aplikasi atau media sosial dengan mudahnya terakses. Salah satunya adalah media sosial Instagram dan Facebook, kedua media sosial ini memiliki fitur yang dapat mencegah dari *cyberbullying* sebagai bentuk awal tindakan dari korban yaitu fitur *report* untuk melaporkan kepada pihak media sosial bagaimana akun tersebut digunakan sebagai sesuatu yang buruk dan fitur *block* berfungsi agar diantara orang tersebut tidak adanya akses untuk berkomunikasi. (Kemen PPPA, diakses 07 Juli 2020).

Pada saat ini facebook menerima konten mengenai *cyberbullying* sebanyak 2,3 juta konten dari kombinasi baik pelaku ataupun *human viewer*, konten tersebut di dapat oleh facebook dari *daily report* sistem facebook sendiri (Kemen PPPA, Diakses pada 07 Juli 2020). Dengan adanya kasus ini menyebabkan kebijakan Facebook dan Instagram mengalami perubahan untuk menciptakan aman dalam berinternet serta menjadikan sebuah *platform* yang ingin memberikan kenyamanan sebagaimana apa yang di dukung

pemerintah dalam menggunakan internet. Merujuk pada misi dari Facebook sendiri terbentuk sebagai media sosial yang dapat membangun atau mengembangkan komunitas sehingga menjadikan tolak ukur komunitas yang baik pada *platform*, dari salah satu misi media sosial terbesar dalam penggunaannya, peneliti menilai bahwa secara positif, teknologi muncul menandakan bahwa komunikasi bermedia komputer dapat membantu meningkatkan hubungan sosial penggunanya baik itu di dunia maya ataupun di dunia nyata. Namun secara negatif teknologi muncul menandakan bahwa komunikasi bermedia komputer mengurangi tingkat keintiman hubungan sosial di dunia nyata sehingga perlu pemahaman dan pengetahuan yang disebut dengan literasi digital.

*Cyberbullying* dianggap valid bila pelaku dan korban berusia di bawah 18 tahun dan secara hukum belum dianggap dewasa. Apabila salah satu pihak yang terlibat (atau keduanya) sudah berusia di atas 18 tahun, maka kasus yang terjadi akan dikategorikan sebagai *cybercrime* atau *cyberstalking* (sering juga disebut *cyber harassment*) (Utami, 2013). *Cyberbullying* dapat terjadi karena media sosial memfasilitasi berbagai fitur yang dapat digunakan dengan mudah dalam membagikan informasi secara ekspresif mulai dari kata, gambar, hingga bentuk virtual lainnya. Komunikasi yang bersifat dua arah pun menghasilkan hubungan

timbang balik yang mudah, bebas mengeluarkan pendapat dan hak suara. *Cyberbullying* dapat diindikasikan menjadi beberapa macam *bully* mulai dari komentar negatif, menyebarkan informasi yang bersifat aib ataupun menggunggah foto dan video ke media sosial dengan tujuan menghina atau mempermalukan korban.

b. Macam-macam cyberbullying

Willard (dalam Rifauddin, 2016) menyebutkan adanya macam-macam jenis *cyberbullying* sebagai berikut:

- 1) *Flaming* (terbakar), yaitu mengirimkan pesan teks yang berisikan kata-kata yang penuh amarah dan frontal. Istilah “*flame*” dalam istilah ini pun menunjukkan sebuah kata dalam pesan yang berapi-api.
- 2) *Harassment* (gangguan), yaitu pesan-pesan yang berisi sebuah gangguan pada email, sms, maupun pesan teks di jejaring sosial dan dilakukan secara terus menerus.
- 3) *Cyberstalking*, yaitu mengganggu dan mencemarkan nama baik seseorang secara intens sehingga membuat ketakutan besar pada orang tersebut.
- 4) *Denigration* (pencemaran nama baik), yaitu proses mengumbar keburukan seseorang di internet dengan

maksud merusak reputasi dan nama baik orang tersebut.

- 5) *Impersonation* (peniruan), yaitu berpura-pura menjadi orang lain dan mengirimkan pesan berupa kata, gambar ataupun video dengan tujuan yang tidak baik.
- 6) *Outing & Trickery*, *outing* sendiri terdapat pelaku yang menyebarkan rahasia orang lain, atau foto pribadi orang lain, sedangkan *trickery* (tipu daya): membujuk seseorang dengan melakukan tipu daya agar mendapatkan rahasia atau foto pribadi orang tersebut.
- 7) *Exclusion* (pengeluaran): yaitu secara sengaja dan kejam mengeluarkan seseorang dari grup. (Rifauddin, 2016).

Melemahnya perlindungan hukum di Indonesia dalam kasus *cyberbullying* ini menjadikan kasus yang tidak pernah utas, data yang menunjukkan semakin tingginya kasus akibat jumlah korban setelah mendapatkan dampak *cyberbullying* ditambah dengan banyak orang yang acuh terhadap kasus ini karena minimnya korban untuk mengatakan kepada pihak yang bertanggung jawab atas kasus ini. Selain itu, kemajuan teknologi tidak dengan sendirinya mencerdaskan masyarakat, ada beberapa oknum yang tidak mendapatkan sosialisasi mengenai penggunaan media sosial

sehingga dengan mudah menuliskan *hatespeech* tanpa memikirkan resiko yang akan ditanggung.

c. Dampak Kasus *Cyberbullying*

Pada usia remaja penting tentang cara pandang dan penerimaan pesan karena adanya hal negatif akan menjadi sebuah ancaman bagi dirinya, sehingga bisa menyebabkan hal buruk seperti mengalami depresi, kecemasan, ketidaknyamanan, prestasi di sekolah menurun, tidak mau bergaul dengan teman-teman sebaya, menghindari dari lingkungan sosial, dan adanya upaya bunuh diri. (Rifauddin, 2016:6). Kasus *cyberbullying* yang berkepanjangan kepada remaja akan mengalami perubahan pada sikap menyimpang untuk melakukan sebuah pelarian atau memiliki perubahan sikap menjadi murung, dilanda rasa khawatir, dan selalu merasa bersalah atau gagal.

Hal negatif dalam remaja juga mengakibatkan *self-esteem* atau bisa disebut dengan harga diri. Semakin rendahnya harga diri akan semakin membuat orang tersebut tidak percaya akan diri sendiri dan kurang menghargai diri sendiri. Korban *cyberbullying* cenderung mempunyai *self-esteem* yang rendah karena penerimaan pesan oleh pelaku membuat adanya tekanan dalam diri yang menghilangkan kepercayaan bagi dirinya sendiri. *Self-esteem* juga akan sangat bahaya bagi diri sendiri merupakan sebuah peran penting dan motivasi sepanjang hidup.

## F. Metode Penelitian

### 1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan peneliti adalah deskriptif kualitatif. Deskriptif sendiri adalah **suatu metode dalam meneliti status dan sekelompok manusia, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dalam penelitian deskriptif adalah untuk membuat deskripsi, gambaran secara sistematis faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir, 1988)** dan pada penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi serta tindakan (Moleong, 2006). Maka dari itu peneliti mengangkat judul dengan *self disclosure* anak usia remaja yang mengalami *cyberbullying* terhadap orang tua.

### 2. Sumber Data

#### a. Data Primer

Data primer yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik wawancara mendalam dan dokumentasi, data-data tersebut didapatkan melalui anak remaja yang mengalami *cyberbullying*

#### b. Data Sekunder

Jenis data sekunder yang diperoleh dalam penelitian ini yaitu melalui sumber-sumber lainya seperti buku referensi, jurnal, berita, media sosial atau internet dan sumber lainya yang dapat mendukung penelitian ini.

### 3. Subjek penelitian

Sumber data yang dibutuhkan peneliti dalam sebuah penelitian adalah seorang informan maka dari itu tentunya peneliti melakukan pemilihan informan guna mendapat informasi yang sesuai permasalahan penelitian, dimana terlebih dahulu peneliti menetapkan siapa saja informannya kemudian mendelegasikan tugas di bidang yang sesuai dengan penelitian. Informan–informan tersebut akan diminta untuk menceritakan tentang pengalaman yang dialami kepada peneliti serta penggambaran suatu kejadian dalam kasus *cyberbullying* yang didapatkan oleh informan. (Moleong, 2006). Dalam penelitian ini informan menjadi kunci maka harus ditentukan dengan baik. Penentuan informan kunci yang dipilih harus melalui beberapa pertimbangan agar menghindari data yang kurang akurat. Beberapa pertimbangan yaitu:

- a. Subjek yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi sesuai dengan permasalahan yang diteliti.
- b. Subjek yang bersangkutan telah berusia remaja.
- c. Subjek yang bersangkutan sehat jasmani dan rohani.

- d. Subjek yang bersangkutan memiliki pengetahuan yang luas mengenai permasalahan yang diteliti dan lain-lain. (Bungin, 2001)

Berdasarkan pada bahan pertimbangan dalam memilih informan adapun penentuan kriteria informan yang sesuai dengan kasus penelitian, maka yang dipilih dalam penelitian ini yaitu:

- a. Memiliki pengalaman sebagai korban kasus *cyberbullying*
- b. Berusia remaja pada batasan usia 11-24 Tahun.
- c. Sehat jasmani dan rohani
- d. Memiliki kemampuan dalam berkomunikasi agar dapat menyampaikan informasi sehingga dalam penetapan kriteria informan ini mampu memberikan data yang akurat.

Pemilihan informan dalam penelitian ini dengan menggunakan Teknik *Purposive Sampling*, alasan pengambilan informan dengan *Purposive Sampling* karena dalam penelitian ini, peneliti memilih sampel berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut-paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Dalam penelitian ini anak usia remaja yang mengalami *cyberbullying* maka peneliti memilih instansi yang dianggap pernah menangani kasus anak usia remaja dengan kategori *cyberbullying*.

#### 4. Teknik pengumpulan data

Ada berbagai macam alat pengumpulan data yang digunakan sesuai dengan metode yang dipilih peneliti dalam proses penelitian. Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

##### a. Wawancara Mendalam

Pada penelitian ini menggunakan wawancara mendalam untuk lebih mudah mengumpulkan data karena sesuai dengan kondisi setting, wawancara mendalam juga merupakan proses menggali informasi secara mendalam, terbuka, dan bebas dengan masalah dan fokus penelitian dan diarahkan pada pusat penelitian. (Moleong, 2006). Teknik wawancara ini dilakukan oleh seorang pewawancara dengan mewawancarai satu orang secara tatap muka (*face to face*). Alasan peneliti menggunakan metode ini adalah peneliti ingin memperoleh informasi dan pemahaman dari aktivitas, kejadian, serta pengalaman hidup seseorang yang tidak dapat di observasi secara langsung dengan metode ini peneliti dapat mengeksplorasi informasi dari subjek secara mendalam. Ketika melakukan wawancara mendalam, peneliti menggunakan acuan pertanyaan yaitu pedoman wawancara agar saat wawancara berlangsung tidak melebar ke masalah-masalah yang lain.

## b. Dokumentasi

Menurut Koentjaraningrat (1997) bahwa suatu metode atau cara mengumpulkan data-data melalui sumber tertulis terutama berupa arsip-arsip dan juga termasuk juga buku, teori, dalil-dalil atau hukum-hukum dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti, sehingga peneliti mengumpulkan data dari arsip dan dokumen yang nantinya dapat berupa gambar, buku, surat kabar ataupun mengenai teori atau pendapat serta permasalahan yang berhubungan dengan penelitian.

## 5. Analisis data

Analisis data menurut Patton (dalam Moleong, 2006) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Adapun definisi menurut Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2006) analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menentukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan oleh data dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan pada tema dan hipotesis itu. Maka dapat dilihat dalam kedua definisi tersebut analisis data adalah proses mengorganisasikan dan megurutkan data ke dalam pola, kategori dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema.

Meninjau dari definisi diatas maka dalam melakukan analisis data peneliti mendapati tiga hal utama yaitu:

a. Reduksi Data

Proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, abstraksi, dan transformasi data kasar yang diperoleh di lapangan studi.

b. Penyajian Data

Deskripsi kumpulan informasi tersusun yang memungkinkan untuk melakukan penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif yang lazim digunakan adalah dalam bentuk teks naratif.

c. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan

Dari permulaan pengumpulan data, periset kualitatif mencari makna dari setiap gejala yang diperolehnya di lapangan. Mencatat keteraturan atau pola penjelasan dan konfigurasi yang mungkin ada, alur kualitas, dan proposisi. peneliti yang berkompenten akan menangani kesimpulan-kesimpulan itu secara longgar, tetap terbuka tetapi kesimpulan telah disediakan. Selama penelitian masih berlangsung, setiap kesimpulan yang ditetapkan akan terus menerus diverifikasi hingga diperoleh konklusi yang valid dan kokoh.